

KLASIFIKASI POLA FRASA AJEKTIVAL BAHASA TEON *CLASSIFICATION OF TEON LANGUAGE AJEKTIVAL PHRASE PATTERNS*

Naskah masuk: 2 Desember 2021, direview: 3 Januari 2022, disetujui: 3 Oktober 2022

Erniati¹⁾

Badan Riset dan Inovasi Nasional

erniatibrin12@gmail.com

Mudarsep²⁾

Sistem Informasi, Undipa Makassar

mudarsepdipanegara@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengonservasi sistem frasa adjektiva bahasa Teon yang dituturkan oleh masyarakat di empat negeri, yakni Desa Watludan, Yafila, dan Issu, di Kabupaten Maluku Tengah. Data dikumpulkan melalui instrumen yang berisikan contoh frasa bahasa Indonesia kemudian diterjemahkan dalam bahasa Teon sesuai kebutuhan data. Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan semua jenis frasa sesuai bahasa Teon. Setelah data diklasifikasi, dilanjutkan dengan menelaah berdasarkan jenis frasa nominalnya dengan membuat rumus sesuai pola-pola frasa bahasa Teon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frasa adjektival bahasa Teon menjadi dua, yaitu frasa nominal endosentris atributif dan frasa nominal endosentris koordinatif. Frasa adjektival endosentris atributif terdiri atas beberapa jenis frasa berdasarkan kelas kata atributnya, yaitu (1) frasa adjektival dengan atribut adverbial tingkat perbandingan positif; (2) frasa adjektival dengan atribut adjektival komparatif; (3) frasa adjektival dengan atribut adjektival adverbial negator/pengingkaran; (4) frasa adjektival dengan atribut adverbial eksesif; (5) frasa adjektival dengan atribut adverbial elatif. Frasa adjektival endosentris koordinatif dibagi dua, yaitu frasa adjektival endosentris koordinatif penjumlahan dan pemilihan.

Kata kunci: Bahasa Teon, frasa Adjektival, endosentris atribut, endosentris koordinatif

ABSTRACT

This study aims to conserve the system of adjective phrases in the Teon language spoken by people in four countries, namely Watludan, Yafila, and Issu Villages, in Central Maluku District. Data was collected through an instrument containing examples of Indonesian phrases and then translated into Teon language according to data needs. Data analysis was carried out by classifying all types of phrases according to the Teon language. After the data is classified, it is continued by studying based on the type of nominal phrase by making a formula according to the phrase patterns of the Teon language. The results showed that the adjective phrases in Teon's language were divided into two, namely attributive endocentric nominal phrases and coordinating endocentric nominal phrases. Attributive endocentric adjective phrases consist of several types of phrases based on their attribute word classes, namely (1) adjective phrases with positive comparison level adverbial attributes; (2) adjective phrases with comparative adjective attributes; (3) adjective phrases with the attributes of negator/denial adverbial adjectives; (4) adjective phrases with excessive adverbial attributes; (5) adjective phrases with relative adverbial attributes. (2) the coordinating endocentric adjective phrases are divided into two, namely the addition and selection coordinating endocentric adjective phrases.

Keywords: Teon language, adjectival phrases, attribute endocentric, coordinating endocentric

1. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki khazanah bahasa dan sastra daerah yang sangat kaya dan beragam. Bahasa daerah sebagai kekayaan budaya mempunyai arti yang sangat penting bagi masyarakat penutur bahasa itu. Hal ini disebabkan bahasa daerah berfungsi sebagai alat komunikasi di dalam kelompok masyarakat penutur bahasa itu dan berfungsi sebagai alat pengemban kebudayaan daerah. Oleh karena itu, bahasa daerah penting untuk dipertahankan dan dilestarikan. Kewajiban perlindungan dan pelestarian bahasa daerah di Indonesia ini diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 45 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan; Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia. Untuk melaksanakan amanat peraturan perundangan-undangan tersebut, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) melakukan upaya perlindungan dalam bentuk pemetaan, kajian vitalitas, konservasi, revitalisasi, dan registrasi bahasa dan sastra. Tugas tersebut secara teknis dilaksanakan oleh Pusat Pengembangan dan Pelindungan (Pusbanglin) yang bersinergi dengan balai atau kantor bahasa di seluruh Indonesia (Harimansyah, 2019:4)

Upaya perlindungan bahasa tentu harus dilakukan secara bertahap dimulai dengan pemetaan bahasa, kajian vitalitas, konservasi, dan revitalisasi. Salah satu tahapan yang harus diberlakukan terhadap setiap bahasa daerah dalam rangka upaya untuk melindungi, mempertahankan dan melestarikan bahasa daerah adalah melakukan kajian konservasi. Penelitian/kajian konservasi ini diharapkan menjadi salah satu bentuk inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan. Apabila tidak mengetahui bahasa suatu masyarakat, kita tidak mungkin mengetahui kebudayaan masyarakat itu. Selain itu, bahasa-bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan yang hidup (Hurip, 2017).

Selain sebagai merupakan bagian dari satu pola pelestarian nilai-nilai budaya bangsa secara keseluruhan, penelitian bahasa-bahasa daerah di Provinsi Maluku berguna pula sebagai (1) usaha pengembangan bahasa nasional, yakni bahasa Indonesia serta pengajarannya, (2) sumbangan untuk pengembangan linguistik nusantara sebagai bagian dari ilmu pengetahuan dunia, dan (3) sumbangan dalam pemberdayaan manusia lokal untuk pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan dan keperluan praktis lainnya.

Penelitian bahasa daerah merupakan upaya untuk mendokumentasikan suatu bahasa sebelum bahasa itu punah. Penelitian bahasa daerah akan menghasilkan rekaman kosakata dan struktur suatu bahasa. Keberadaan rekaman kosakata dan struktur dapat menjadi referensi bagi penutur bahasa daerah yang sudah tidak lancar bahkan tidak memahami bahasa daerahnya. Rekaman ini dapat digunakan untuk mempelajari bahasa daerahnya sendiri sehingga bahasa daerah tersebut terhindar dari ancaman kepunahan. Selain itu, keberadaan dokumen penelitian dapat memudahkan

orang lain untuk belajar bahasa daerah tersebut. Keberadaan dokumen penelitian sangat penting bagi masyarakat penutur bahasa daerah sehingga dipandang perlu untuk melaksanakan penelitian bahasa daerah.

Kantor Bahasa Provinsi Maluku, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Badan Bahasa, 2020) mengidentifikasi jumlah bahasa daerah di Provinsi Maluku sebanyak 64 bahasa daerah. Jumlah bahasa daerah tersebut menyebar di seluruh wilayah Kepulauan Maluku termasuk bahasa-bahasa daerah yang ada Kabupaten Maluku Tengah, salah satunya adalah Bahasa Teon. Bahasa Teon dituturkan di Pulau Seram tepatnya di tiga negeri, yaitu Negeri Watludan, Negeri Yafila, dan Negeri Issu, Kecamatan Teon, Nila, Serua (TNS), Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku.

Sebagaimana halnya dengan bahasa daerah yang lain di Provinsi Maluku, bahasa Teon merupakan salah satu bahasa yang memiliki status kritis dan terancam punah. Bahasa Teon tidak lagi digunakan sebagai bahasa pengantar sehari-hari di lingkungan masyarakat penutur. Bahasa Teon hanya dituturkan oleh masyarakat yang berusia 50 tahun ke atas. Bahasa ini sama sekali tidak digunakan di ranah apapun di ketiga negeri tersebut. Kondisi ini tentu memerlukan penanganan yang harus serius dari berbagai pihak yang terkait agar bahasa Teon tetap lestari di tengah gempuran teknologi yang menggunakan bahasa asing. Bahasa Teon perlu dijaga agar tetap lestari karena bahasa adalah lambang identitas suatu bangsa. Bahasa Teon menunjukkan etnis dan kesukuan seseorang. Bahasa adalah media komunikasi yang digunakan oleh komunitas masyarakat dalam berbagai interaksi kehidupan (Agustinus Sihura, 2019:32).

Sebagai bagian dari kebudayaan daerah, bahasa daerah termasuk bahasa Teon mempunyai arti yang sangat penting bagi masyarakat penuturnya. Karena bahasa daerah ini selain mengemban fungsi sebagai alat komunikasi di dalam kelompok masyarakat penutur bahasa itu, juga berfungsi sebagai alat pengemban kebudayaan daerah. Oleh karena itu, bahasa daerah penting untuk dipertahankan dan dijaga kelestariannya.

Suharyanto (2017:85) mengemukakan bahwa kehilangan bahasa berarti kehilangan jati diri. Suku bangsa menjadi kabur apabila tidak ada bahasa yang menjadi ciri identitasnya. Oleh karena itu, penelitian bahasa daerah penting untuk dilakukan. Penelitian bahasa daerah juga merupakan upaya pendokumentasian bahasa daerah tersebut sehingga kelak pada masa yang akan datang masih tetap dapat dinikmati oleh generasi mendatang sebelum ia punah. Penelitian bahasa daerah juga sangat dibutuhkan untuk memperkuat teori-teori kebahasaan.

Menurut *Summer Institut of Lingusitics* (SIL) (2005:15), bahasa Teon dikategorikan sebagai bahasa rumpun kelas *Austronesia, Melayu Polonesia, Tengah-Timur, Melayu, Polonesia Tengah, Timor, Maluku Barat Daya*. Penutur bahasa Teon bersama penutur bahasa Serua dan bahasa Nila dipinahkan ke Pulau Seram oleh pemerintah

Indonesia sejak tahun 1978. Perpindahan masyarakat tersebut disebabkan oleh keterancaman bencana alam yakni gunung merapi. Sebagaimana migrasi penduduk lainnya, perpindahan ini tentu saja membawa budaya dan tradisi termasuk bahasanya. Penggunaan bahasa Teon di wilayah yang baru di tengah bahasa mayoritas merupakan ancaman bagi bahasa Teon. Terbukti setelah 30 tahun lebih berpindah, penggunaan bahasa Teon sebagai bahasa pengantar untuk berkomunikasi tidak digunakan lagi. Bahasa Teon hanya digunakan oleh masyarakat yang berumur 50 tahun ke atas. Bahasa Teon tidak lagi diwariskan oleh orang tua kepada generasi muda. Olehnya, status bahasa Teon sudah semakin kritis dan terancam punah.

Berdasarkan kondisi bahasa Teon tersebut, berbagai upaya pelestarian yang dilakukan oleh peneliti termasuk mendokumentasikan bahasa Teon agar terhindar dari kepunahan dan jika suatu saat punah pun sudah ada dokumentasi tentang bahasa Teon tersebut. Salah satu penelitian yang berhubungan dengan dokumentasi kebahasaan, yaitu penelitian sintaksis bahasa daerah. Penelitian sintaksis adalah penelitian yang mengkaji tentang identifikasi frasa, klausa, dan kalimat dalam sebuah bahasa daerah. pada kajian ini fokusnya adalah identifikasi dan proses pembentukan frasa nominal bahasa Teon. Oleh karena itu, masalah yang pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana identifikasi, distribusi, dan proses pembentukan frasa adjectival bahasa Teon. Sedangkan tujuannya adalah untuk mengetahui dan mengidentifikasi proses pembentukan frasa nominal bahasa Teon. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis yang diharapkan adalah sebagai bahan pembelajaran dan pengembangan dalam kajian kebahasaan, khususnya yang berkaitan sintaksis bahasa daerah. Manfaat praktisnya bagi pemerintah daerah diharapkan mampu memberikan sumbangan dalam merancang dan menyusun bahan ajar bahasa daerah sebagai penunjang mata pelajaran muatan lokal, mampu memberikan sumbangan serta menambah wawasan tentang bahasa.

2. KERANGKA TEORI

Penelitian ini menggunakan teori sintaksis sebagai dasar kajian. Sebagaimana diketahui bahwa kajian frasa merupakan bagian awal pembentukan tata bahasa sintaksis. Oleh karena itu, teori yang mendukung kajian ini adalah teori sintaksis. Sintaksis menurut Kridalaksana (2017: 10) adalah salah satu cabang yang membicarakan struktur kalimat, klausa, dan frasa. Selanjutnya, sintaksis dalam KBBI V bermakna pengaturan dan hubungan kata dengan kata atau dengan satuan lain yang lebih besar. Dari kedua pengertian tersebut, terdapat persamaan dalam hal mengkaji sebuah hubungan kata dengan kata lain dalam satuan lingual yang besar.

Sehubungan dengan fokus kajian ini tentang frasa, maka akan digunakan teori tentang frasa secara umum dilanjutkan dengan teori yang berhubungan dengan frasa adjektival Frasa dalam KBBI V bermakna gabungan dua kata atau lebih yang bersifat

non-predikatif. Selain itu, frasa juga merupakan satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa. Selanjutnya, ciri-ciri frasa biasanya tidak mempunyai predikat, terdiri atas dua kata atau lebih, memiliki makna, maknanya dapat berubah sesuai dari pemakaiannya, dan kata penyusun frasa masih mampu untuk dipertahankan dalam makna aslinya.

Frasa dibedakan berdasarkan beberapa hal. Jenis frasa pertama dibedakan berdasarkan jenis atau kelas kata. Frasa nominal (FN) merupakan kelompok kata benda yang terbentuk dari perluasan kata benda, contohnya seperti *rumah kecil*, *sandang pangan*, *kota perjuangan*, dan *kota musik*. Jenis frasa berikutnya adalah frasa verbal. Frasa verbal (FV) adalah kelompok kata yang dibentuk dari kata-kata kerja, contohnya seperti *bekerja keras*, *bekerja cepat*. Frasa adjektiva (FAdj.) adalah kelompok kata yang dibentuk oleh kata sifat sebagai inti dengan menambahkan kata lain yang berfungsi untuk menerangkan. Frasa Adverbial (FAdv.) adalah kelompok kata yang terbentuk dari keterangan kata sifat, seperti *dengan bangga*, *sangat baik*, dan sebagainya. Frasa Pronomina (FPron.) adalah kelompok kata yang dibentuk dengan kata ganti, seperti *kalian semua*, *anda semua*, dan sebagainya.

Jenis frasa kedua dibedakan berdasarkan fungsi dan unsur pembentukannya. Jenis frasa kelompok kedua ini mempunyai dua bentuk frasa, yaitu frasa eksosentris dan endosentris. Frasa eksosentris adalah kelompok kata yang salah satu unsur pembentukannya menggunakan kata tugas. Contoh dari frasa eksosentris seperti *di rumah*, *ke sekolah*, *dari kebun*, dan sebagainya. Selanjutnya, frasa endosentris adalah kelompok kata yang unsur-unsurnya berfungsi menerangkan dan diterangkan (MD) atau diterangkan dan menerangkan (DM), contohnya seperti *kuda hitam* (DM) dan *dua orang* (MD).

Pengelompokan frasa yang ketiga adalah berdasarkan makna yang dikandung. Kelompok frasa ketiga ini mempunyai dua jenis frasa, yaitu frasa biasa dan frasa idiomatik. Frasa biasa adalah kelompok kata yang hasil pembentukannya mempunyai makna yang sebenarnya (denotasi), contohnya seperti 'Paman membeli *kambing hitam*'; 'Meja *cokelat* itu punya adik'. Selanjutnya, Frasa idiomatik adalah kelompok kata yang hasil pembentukannya mempunyai makna baru atau memiliki makna yang bukan sebenarnya (konotasi). Misalnya: Orang itu sangat *murah hati*, Saya merasa *kecil hati* setelah mendengar omongan itu, Wasit yang memimpin pertandingan dianggap *berat sebelah*.

Frasa nominal adalah frase yang dapat mengisi fungsi subjek atau objek di dalam klausa (Samsuri, 2015:121). Frasa nominal adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan nomina atau frasa yang intinya berupa nomina. Secara kategorial, frasa nomina bahasa Teon terdiri atas frasa nominal endosentris atributif dan frasa nominal endosentris koordinatif. Frasa nominal endosentris atributif dibagi atas beberapa jenis frasa berdasarkan kelas kata atributnya.

3. **METODOLE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya. Hasil yang diperoleh berupa perian bahasa yang dapat dikatakan sebagai paparan apa adanya (Sudaryanto,1986:62). Menggambarkan tentang frasa nominal bahasa Teon secara lengkap

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi partisipan, wawancara mendalam dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan kuesioner yang tersedia, dan catat-rekam, kemudian dilanjutkan dengan kajian dokumen tentang bahasa Teon. Setelah data terkumpul, dianalisis berdasarkan metode analisis transkripsi secara fonetis. Hasil transkripsi itulah yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis fonemnya. Langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan frasa nominal tersebut sesuai kriteria kemudian mendistribusikan berdasarkan jenis frasa nominal, kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Langkah terakhir adalah memaparkan hasil analisis dalam bentuk paparan deskripsi. Analisis data yang digunakan metode analisis data kualitatif. Ahmad (2018 :85) mengatakan bahwa proses analisis data kualitatif selalu menyatu dengan aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian Analisis dilakukan dengan sistematis yakni pengelolaan data, pengklasifikasi data setiap fonem, dan interpretasi data.

4. **PEMBAHASAN**

Frasa adjektival adalah frase yang mengisi atau menduduki fungsi predikak dalam sebuah klausa adjektival (Chaer, 2015:144). Frasa adjektival adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan adjektival dan berfungsi sebagai keterangan nomina. Berdasarkan strukturnya, frasa adjektival dapat dibedakan atas frasa adjektival endosentris yang atributif dan frasa adjektival endosentris yang koordinatif. Pembagian frasa adjektival ini terdapat pula pada bahasa Teon.

1. **Frasa Adjektival Endosentris Atributif**

Frasa adjektival endosentris atributif adalah frasa yang salah satu unsurnya merupakan inti (Int) yang diisi kelas kata adjektiva, sedangkan unsur lainnya adalah atributif (Atr). Frasa ini dibagi atas beberapa jenis frasa berdasarkan kelas kata atributnya dan fungsi atributnya. Pembagian frasa ini akan diuraikan sebagai berikut.

1.1 **Frasa Adjektival dengan Atribut Adverbia Tingkat Perbandingan Positif**

Frasa adjektival dengan atribut adverbia tingkat perbandingan positif adalah frasa yang menerangkan bahwa keadaan/sifat nomina/pronomen yang satu sama dengan nomina/pronomen lainnya. Frasa adjektival ini berpola Adj + Adv dilakukan dengan menjajarkan sebuah adverbia tingkat perbandingan positif di letak kanan adjektiva tertentu. Suatu adjektiva yang berada di letak kiri berstatus sebagai konstituen

Contoh:

Komparatif

Frasa adjektival dengan atribut adverbial tingkat perbandingan komparatif adalah frasa yang menyatakan keadaan/sifat nomina/pronomina yang satu lebih dari pada nomina/pronomina lainnya. Frasa adjektival ini berpola Adj + Adv dilakukan dengan menjajarkan sebuah adverbial tingkat perbandingan komparatif di letak kanan adjektiva tertentu. Suatu adjektiva yang berada di letak kanan berstatus sebagai konstituen inti, sedang adverbial yang berada di letak kiri adjektiva inti berstatus sebagai atribut. Atribut frasa ini adalah kata *sera* dan *tuara* 'lebih'. Rumus struktur frasa ini adalah **Atr:adv. + Int:adj**

Contoh:

- (9) *resi popra*
atr int
'lebih' 'luas'
lebih luas

- (10) *resi kokoʔ*
atr int
'lebih' 'kecil'
lebih kecil

- (11) *resi kikiri*
atr int
'lebih' 'besar'
lebih besar

- (12) *resi nisusuku*
atr int
'lebih' 'tinggi'
lebih tinggi

- (13) *resi melmeli*
atr int
'lebih' 'cantik'
lebih cantik

- (14) *resi frewa*
atr int
'lebih' 'pintar'
lebih pintar

1.3 Frasa Adjektival dengan Atribut Adverbia Tingkat Perbandingan Superlatif

Frasa adjektival dengan atribut adverbia tingkat perbandingan superlatif adalah frasa yang menerangkan bahwa keadaan/sifat nomina/pronomina yang satu melebihi keadaan/sifat beberapa atau semua nomina/pronomina lainnya. Frasa adjektival ini berpola Adj + Adv dilakukan dengan menjajarkan sebuah adverbia tingkat perbandingan komparatif di letak kanan adjektiva tertentu. Suatu adjektiva yang berada di letak kiri berstatus sebagai konstituen inti, sedang adverbia yang berada di letak kanan adjektiva inti berstatus sebagai atribut. Atribut frasa ini adalah kata *mernu* 'paling'. Rumus struktur frasa ini adalah **+ Int:adj + Atr:adv**.

Contoh:

- (15) *kikiri mernu*
int atr
 'besar' 'paling'
 paling besar
- (16) *susulu mernu*
int atr
 'tinggi' 'paling'
 paling tinggi
- (17) *melmelu mernu*
int atr
 'cantik' 'paling'
 paling cantik
- (18) *frewa mernu*
int atr
 'pintar' 'paling'
 paling pintar
- (19) *popra mernu*
int atr
 'luas' 'paling'
 paling luas
- (20) *nisusula mernu*
int atr
 'tinggi' 'paling'
 paling tinggi
- (21) *niklolola mernu*
int atr
 'jauh' 'paling'

- paling jauh
 (22) *niminwa mernu*
 int atr
 ‘enak’ ‘paling’
 paling enak

1.3 Frasa Adjektival dengan Atribut Negator/Pengingkaran

Frasa adjektival dengan atribut negator/pengingkaran adalah frasa yang terdiri atas unsur inti berupa adjektiva dengan atribut berupa negator/pengingkaran. Frasa adjektival ini berpola Neg+Adj dilakukan dengan menjajarkan sebuah negator di letak kiri adjektiva tertentu. Suatu adjektiva yang berada di letak kanan berstatus sebagai konstituen inti, sedang negator yang berada di letak kiri adjektiva inti berstatus sebagai atribut. Atribut frasa ini adalah kata *etan* ‘tidak/belum’. Rumus struktur frasa ini adalah **+ Atr:neg + Int:adj.**

Contoh:

- (23) *etan kasar*
 atr int
 ‘tidak’ ‘kasar’
 tidak kasar
- (24) *etan malan^w*
 atr int
 ‘tidak’ ‘jahat’
 tidak jahat
- (25) *etan potnu*
 atr int
 ‘tidak’ ‘gemuk’
 tidak gemuk
- (26) *etan tununas teru*
 int atr
 ‘tidak’ ‘masak’ ‘belum’
 belum masak
- (27) *etan pansu teru*
 atr int
 ‘tidak’ ‘panas’ ‘belum’
 belum panas
- (28) *etan tamranu*
 atr int
 ‘tidak’ ‘ringan’
 tidak ringan
- (29) *etan namtetnu*

atr int
 'tidak' 'lurus'
 tidak lurus

1.4 Frasa Adjektival dengan Atribut Adverbia Eksesif

Frasa adjektival dengan atribut adverbia aksesif adalah frasa yang terdiri atas unsur inti berupa adjektiva dengan atribut berupa adverbia eksesif. Frasa adjektival ini berpola Adj + Adv dilakukan dengan menjajarkan sebuah adverbia eksesif di letak kanan adjektiva tertentu. Suatu adjektiva yang berada di letak kiri berstatus sebagai konstituen inti, sedang adverbia eksesif yang berada di letak kanan adjektiva inti berstatus sebagai atribut. Atribut frasa ini adalah kata *mernu* 'terlalu'. Rumus struktur frasa ini adalah **+ Int:adj + Atr:adv**.

Contoh:

(30) *fansu mernu*
 int atr
 'panas' 'terlalu'
 terlalu panas

(31) *masitu mernu*
 int atr
 'dingin' 'terlalu'
 terlalu dingin

(32) *niketeteli mernu*
 int atr
 'pendek' 'terlalu'
 terlalu pendek

(33) *niplalausa mernu*
 int atr
 'panjang' 'terlalu'
 terlalu panjang

(34) *nissusulu mernu*
 int atr
 'tinggi' 'terlalu'
 terlalu tinggi

(35) *nusi mernu*
 int atr

‘licin’ ‘terlalu’
terlalu licin

(36) *amkoli mernu*
int atr
‘capek’ ‘terlalu’
terlalu capek

(37) *cemburu mernu*
int atr
‘cemburu’ ‘terlalu’
terlalu cemburu

(38) *fletu mernu*
int atr
‘cepat’ ‘terlalu’
terlalu cepat

(39) *niklolola mernu*
int atr
‘jauh’ ‘terlalu’
terlalu jauh

1.5 Frasa Adjektival dengan Atribut Adverbia Elatif

Frasa adjektival dengan atribut adverbia elatif adalah frasa yang terdiri atas unsur inti berupa adjektiva dengan atribut berupa adverbia elatif. Frasa adjektival ini berpola Adj + Adv dilakukan dengan menjajarkan sebuah adverbia elatif di letak kanan adjektiva tertentu. Suatu adjektiva yang berada di letak kiri berstatus sebagai konstituen inti, sedang adverbia elatif yang berada di letak kanan adjektiva inti berstatus sebagai atribut. Atribut frasa ini adalah kata *mernu* ‘sangat’. Rumus struktur frasa ini adalah **+ Int:adj + Atr:adv.**

Contoh:

(40) *namkatlu mernu*
int atr
‘gatal’ ‘sangat’
sangat gatal

(41) *ela mernu*
int atr
‘tajam’ ‘sangat’

sangat tajam

- (42) *nafelu mernu*
int atr
‘kuat’ ‘sangat’
sangat kuat

- (43) *nawara mernu*
int atr
‘kaya’ ‘sangat’
sangat kaya

- (44) *kokoiy mernu*
int atr
‘kecil’ ‘sangat’
sangat kecil

- (45) *mukli mernu*
int atr
‘kotor’ ‘sangat’
sangat kotor

- (46) *nakmo mernu*
int atr
‘bersih’ ‘sangat’
sangat bersih

- (47) *fafulu mernu*
int atr
‘marah’ ‘sangat’
sangat marah

2. Frasa Adjektival Endosentris yang Koordinatif

Frasa adjektival endosentris yang koordinatif adalah frasa yang dibentuk dengan unsur-unsur yang sama atau sejajar. Semua unsur tersebut diisi oleh adjektiva yang semuanya merupakan unsur inti frasa. Frasa ini dibagi atas beberapa jenis frasa berdasarkan konjungsi yang digunakan. Pembagian frasa ini akan diuraikan sebagai berikut.

2.1 Frasa Adjektival Endosentris Koordinatif Penjumlahan

Frasa adjektival endosentris yang menunjukkan penjumlahan adalah frasa

adjektival yang terdiri atas dua unsur inti yang kedudukannya sederajat dan dihubungkan dengan kata penghubung (kp) *notnisasalu* 'dan'. Rumus struktur frasa ini ialah **+ Int:adj + KP + Int:adj**.

Contoh:

- (48) *melmeli not*
 int kp int
 'cantik' 'dan' 'jelek'
 cantik dan jelek
- (49) *pot potna not rokreki*
 int kp int
 'gemuk' 'dan' 'kurus'
 gemuk dan kurus
- (50) *lausa not nikteteli*
 int kp int
 'panjang' 'dan' 'pendek'
 panjang dan pendek
- (51) *kokoiy not kikiri*
 int kp int
 'kecil' 'dan' 'besar'
 kecil dan besar
- (52) *elehva not etan ehva*
 int kp int
 'tajam' 'dan' 'tumpul'
 tajam dan tumpul
- (53) *nafre not meku*
 int kp int
 'pintar' 'dan' 'bodoh'
 pintar dan bodoh
- (54) *nifefela not namrai*
 int kp int
 'rajin' 'dan' 'malas'
 rajin dan malas
- (55) *mermera not metun*

int kp int
 ‘merah’ ‘dan’ ‘hitam’
 merah dan hitam

2.2 Frasa Adjektival Endosentris Koordinatif Pemilihan

Frasa adjektival endosentris yang menunjukkan pemilihan adalah frasa adjektival yang terdiri atas dua unsur inti yang kedudukannya sederajat dan dihubungkan dengan kata penghubung (kp) *o’atau’*. Rumus struktur frasa ini ialah **+ Int:adj + KP + Int:adj**.

Contoh:

- (56) *kakawa o ela*
 int kp int
 ‘sehat’ ‘atau’ ‘sakit’
 sehat atau sakit
- (57) *mayermu o posa*
 int kp int
 ‘kenyang’ ‘atau’ ‘lapar’
 kenyang atau lapar
- (58) *nakrau^w o wasitu*
 int kp int
 ‘panas’ ‘atau’ ‘dingin’
 panas atau dingin
- (59) *niklolola o nikatuli*
 int kp int
 ‘jauh’ ‘atau’ ‘dekat’
 jauh atau dekat
- (60) *nimtetna o ⁿle²u*
 int kp int
 ‘lurus’ ‘atau’ ‘bengkok’
 lurus atau bengkok
- (61) *nikmowa o mukli*
 int kp int
 ‘bersih’ ‘atau’ ‘kotor’
 bersih atau kotor
- (62) *melmeli o nisasau^w*
 int kp int
 ‘cantik’ ‘atau’ ‘jelek’
 cantik atau jelek
- (63) *nmeti o minminwa*

- int kp int
 'pahit' 'atau' 'manis'
 pahit atau manis
 (64) *nikir o koko'*
 int kp int
 'besar' 'atau' 'kecil'
 besar atau kecil

5. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa frasa adjektival bahasa Teon menjadi dua, yaitu Frasa nominal endosentris atributif dan frasa nominal endosentris koordinatif. Frasa adjektival endosentris atributif terdiri atas beberapa jenis frasa berdasarkan kelas kata atributnya, yaitu (1) frasa adjectival dengan atribut adverbial tingkat perbandingan positif; (2) frasa adjektival dengan atribut adjectival komparatif; (3) frasa adjektival dengan atribut adjectival adverbial negator/pengingkaran; (4) frasa adjectival dengan atribut adverbial eksekutif; (5) frasa adjectival dengan atribut adverbial elatif. (2) frasa adjektival endosentris koordinatif dibagi dua, yaitu frasa adjektival endosentris koordinatif penjumlahan dan pemilihan.

REFERENSI

- Ahmad, R. (2018). Analisis Data Kualitatif. Jurnal Alhad Harad, 17 (33), 81--95.
- Alwi, Hasan dkk. (2000). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta.
- Erniati,dkk. (2019). *Tata Bahasa Woirata*. Ambon: Kantor Bahasa Provinsi Maluku, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, Harimurti. (2017). *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Samsuri. (2015). *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sihura, Agustinus. (2019). "Distribusi Fonem Bahasa Nias Dialek Selatan". *Ml/angun*. 16 (1). Hlm.31—44.
- Sudaryanto. (1986). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Lingusitis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suharyanto. (2016). "Kekerabatan Bahasa-Bahasa di Kawasan Utara Kabupaten Jayapura". *Kibas Cenderawasih*. 13 (2). Hlm. 187—198.
- Summer International Linguistik. (2005). *Bahasa-Bahasa di Indonesia*. Jakarta: SIL Internasional Cabang Jakarta.

Verhaar, J.W.M. (2012). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.